

Naskah Publikasi

**HIDUP KAUL BIARAWATI
KONGREGASI AMALKASIH DARAH MULIA YOGYAKARTA
DALAM FOTOGRAFI ESAI**



Disusun dan dipersiapkan oleh:

Michael Richard Anugrah

1610118131

JURUSAN FOTOGRAFI
FAKULTAS SENI MEDIA REKAM
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2021

Naskah Publikasi

**HIDUP KAUL BIARAWATI
KONGREGASI AMALKASIH DARAH MULIA YOGYAKARTA
DALAM FOTOGRAFI ESAI**

Disusun dan Dipersiapkan oleh:

Michael Richard Anugrah

1610118131

Telah dipertahankan di depan para penguji

Pada.....

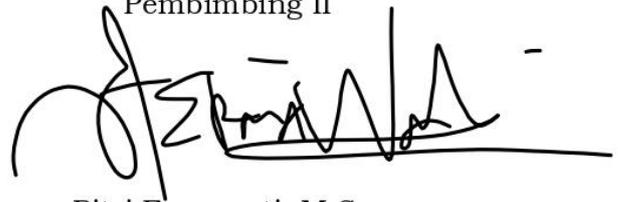
Mengetahui,

Pembimbing I



Pamungkas Wahyu Setiyanto, M.Sn.

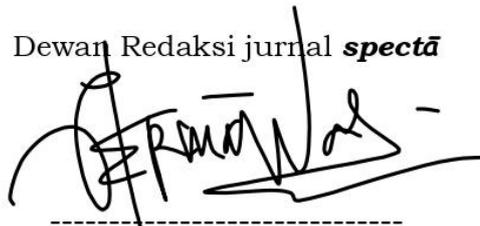
Pembimbing II



Pitri Ermawati, M.Sn.

Pembimbing II

Dewan Redaksi jurnal **spectā**



HIDUP KAUL BIARAWATI KONGREGASI AMALKASIH DARAH MULIA YOGYAKARTA DALAM FOTOGRAFI ESAI

Michael Richard Anugrah¹

Pamungkas Wahyu Setiyanto²

Pitri Ermawati³

Program Studi Fotografi, Fakultas Seni Media Rekam, Intitut Seni
Indonesia Yogyakarta

Jalan Parangtritis Km 6,5 Kecamatan Sewon, Bantul, Yogyakarta
55188

Tlp. 085275533525

Surel: xcsrichard@gmail.com

Abstrak

Kehidupan manusia tidak bisa lepas dari sebuah pilihan. Pilihan tersebut akan menimbulkan sebuah konsekuensi yang harus ditanggung oleh manusia yang mengambil pilihan tersebut. Di antara banyak pilihan yang harus dibuat, manusia memilih profesi atau pekerjaan yang selanjutnya harus dijalani. Demikian pula seorang biarawati juga memiliki konsekuensi. Konsekuensi yang dihadapi seorang biarawati berkaitan dengan tiga kaul yaitu kaul kemurnian, kaul ketaatan, dan kaul kemiskinan. Penelitian ini bertujuan memvisualisasikan biarawati menjalani kehidupannya dalam fotografi esai dan menciptakan karya seni foto yang mevisualkan ketiga kaul; kemurnian, kemiskinan, dan ketaatan dalam fotografi esai. Penciptaan karya ini menerapkan metode formula dasar sembilan tipe foto yang harus digunakan fotografer dalam membuat foto cerita menurut majala LIFE. Tipe foto tersebut adalah variasi yang menjadi foto cerita. Metode ini dipilih agar memperoleh visualisasi yang bervariasi dan elemen foto cerita berguna untuk editing dan menyusun tata letak foto. Karya dikemas dalam bentuk fotografi esai dengan menerapkan elemen foto cerita untuk memperoleh visual yang bervariasi sehingga dapat menyampaikan opini dalam penyajiannya. Pada proses editing menggunakan format hitam putih dan ditambah dengan *burning* dan *dodging* di setiap foto agar foto terlihat lebih baik.

Kata kunci: fotografi esai, biarawati, kongregasi Amalkasih Darah Mulia

Abstract

Human life cannot be separated from a choice. This choice will have a consequence that must be borne by humans who make these choices. Among the many choices that must be made, humans choose the profession or job that must be undertaken next. Likewise a nun also has consequences. The consequences faced by a nun are related to three vows, namely the vow of chastity, the vow of obedience and the vow of poverty. This study aims to visualize nuns living their life in essay photography and to create photo art works that visualize the three vows; purity, poverty, and obedience in essay photography. The creation of this work applies the basic formula method of nine types of photos that photographers must use in creating story photos according to the LIFE magazine. This type of photo is a variation that becomes a story photo. This method was chosen in order to obtain a variety of visualizations and photo story elements useful for editing and arranging photo layouts. The work is packaged in the form of a photographic essay by applying a photo story element to obtain a variety of visuals so as to convey an opinion in its presentation. The editing process uses a black and white format and adds burning and dodging in each photo so that the photo looks better.

Keywords: Photography essays, nun, congregation of Amalkasih Darah Mulia

PENDAHULUAN

Kehidupan manusia tidak bisa lepas dari sebuah pilihan. Pilihan tersebut akan menimbulkan sebuah konsekuensi yang harus ditanggung oleh manusia yang mengambil pilihan tersebut. Di antara banyak pilihan yang harus dibuat, manusia memilih profesi atau pekerjaan yang selanjutnya harus dijalani.

Setiap profesi mengandung berbagai macam konsekuensi. Seorang dokter memiliki konsekuensi siap untuk dipanggil saat malam untuk operasi darurat atau saat pasien kritis. Seorang memiliki konsekuensi mendapat upah yang relatif sedikit. Demikian pula seorang biarawati juga memiliki konsekuensi. Konsekuensi yang dihadapi seorang biarawati adalah berkaitan dengan tiga kaul yaitu kaul kemurnian, kaul ketaatan, dan kaul kemiskinan.

Bagi orang yang memilih untuk menjadi biarawan atau biarawati, menikah adalah tidak mungkin. Panggilan hidup membiara bukanlah suatu tawaran yang sekali dijawab lalu selesai, pun bila jawaban itu berupa rumusan kaul kekal. (Jacobs, 1987). Keputusan untuk memilih hidup selibat dengan mengucapkan tiga kaul (kemurnian, ketaatan, dan kemiskinan) atau janji ini akan mengiring mereka pada satu konsekuensi yaitu tidak menikah selama sisa hidupnya.

Seorang biarawati memiliki *lifestyle* yang unik, sehingga menarik untuk diteliti. Alasan melakukan penelitian ini untuk merekam dan memvisualisasikan kehidupan biarawati dalam menyikapi

konsekuensi yang mereka hadapi untuk memaknai kehidupan. Dengan semua alasan di atas maka penulis tertarik untuk meneliti makna hidup biarawati serta mencari sisi positif yang bisa diambil sebagai motivasi untuk disampaikan kepada masyarakat luas. Banyaknya hal menarik dan masih sedikitnya menemukan fotografer di Indonesia yang mengangkat cerita kehidupan biarawati, membuat penciptaan penelitian ini sangat dibutuhkan. Banyak penelitian yang mengangkat soal kehidupan biara, tapi dari bidang fotografi sangat jarang ditemukan. Banyaknya hal menarik dan masih sedikitnya menemukan fotografer di Indonesia yang mengangkat cerita kehidupan biarawati, membuat penciptaan penelitian ini sangat dibutuhkan. Banyak penelitian yang mengangkat soal kehidupan biara, tapi dari bidang fotografi sangat jarang ditemukan. Tjilik Riwut dalam Rizqi, Suminto, & Ermawati, (2018) mengungkapkan “Informasi dan dokumentasi sejarah merupakan suatu peninggalan terbaik untuk anak bangsa, sesuatu yang dapat digunakan untuk kembali bercermin melihat dari keberadaan.”

Agar dimengerti orang lain, sebuah ide atau konsep dapat disampaikan secara lisan, tulisan, gambar atau model tiga dimensi. Bahasa gambar jauh lebih komunikatif jika dibandingkan dengan bahasa tulis. Di dalam buku *Design Graphic*, (Martin C Leslie, 1968) mengatakan “*one picture is better than*

thousand word". Bahasa lisan dan tulisan memiliki kelemahan dibalik kelebihan yang dimilikinya. Sedangkan gambar memiliki bahasa lisan dan tulisan sehingga dapat menggambarkan dan menjelaskan objek. Selain itu gambar juga memiliki kemampuan dalam menjelaskan lebih rinci dan membatasi tentang interpretasi.

Media fotografi sangat tepat dalam menggambarkan tentang kehidupan biarawati, karena fotografi dapat memberikan gambar visual secara lebih sederhana, terkini, dan nyata serta sangat mudah jika dipahami dan dapat menarik perhatian indera penglihatan manusia. Taufan Wijaya mengatakan di dalam bukunya, bahwa salah satu kelebihan fotografi adalah mampu merekam peristiwa yang aktual dan membentuk sebuah cerita (Wijaya, 2011).

Menggunakan jenis fotografi esai dalam penciptaan karya penelitian ini, diyakini akan lebih menarik. Menarik karena di dalam fotografi esai tulisannya hanya sebagai pelengkap yang membingkai tema serta sebagai keterangan mengenai hal-hal yang tidak terungkap secara mendetail dalam foto. Foto foto yang dipilih harus mampu bercerita secara tepat mengenai tema yang diangkat sehingga mampu menghasilkan esai foto yang maknanya dalam, lebih imajinatif, lebih menyentuh di bandingkan foto tunggal. Esai foto disajikan lebih dari satu foto. Namun demikian antara foto satu dengan foto lain yang disajikan mampu bersinergi dan saling mendukung, memberi alasan atau kekuatan bagi tema yang diangkat

atau subjek yang dibidik (Sugiarto, 2014).

Rasa penasaran terhadap kehidupan kaul biarawati merupakan hal yang ingin dicertakan dalam bentuk fotografi esai dengan judul "Hidup Kaul Biarawati Kongregasi Amalkasih Darah Mulia Yogyakarta Dalam Fotografi Esai". Alasan Timbulnya ide dalam penciptaan karya fotografi ini diawali dengan ingatan masa lalu saat duduk di bangku sekolah dasar hingga di bangku sekolah menengah pertama. Menempuh pendidikan dasar dan menengah pertama di sebuah sekolah swasta yang dibawah langsung sebuah yayasan Katolik, perjumpaan dengan seorang suster biara menjadi sebuah hal yang sering terjadi. Meskipun suster biara atau biarawati ini tidak menjalankan pendidikan di tempat yang sama atau tidak bertindak sebagai pengajar di sekolah tersebut, tapi hal ini membuat pertanyaan-pertanyaan sederhana yang sering terbersit di pikiran pada waktu itu. Salah satu contoh sederhana yang sering ditanyakan kepada diri sendiri pada masa itu adalah "apa fungsi biarawati sesungguhnya di Indonesia", "bagaimana kehidupan sehari-hari biarawati tersebut". Dari situ muncullah rasa penasaran dengan kehidupan biarawati dan kehidupan sosial yang mereka jalani dalam kesehariannya dengan segala pantangan hidup serta janji yang mereka pegang teguh.

Berdasarkan pemaparan di atas, rumusan ide untuk penciptaan karya fotografi esai ini adalah: (1) bagaimana memvisualisasikan kehidupan para

biarawati melalui fotografi esai, (2) bagaimana menerapkan elemen foto esai dalam penciptaan karya pada kehidupan biarawati di dalam biara dan di luar biara (3) bagaimana memvisualisasikan ketiga kaul; kemurnian, kemiskinan, dan ketaatan dalam fotografi esai. Penciptaan karya ini juga bertujuan untuk: (1) Memvisualisasikan biarawati dalam menjalani kehidupannya dalam fotografi esai, (2) menerapkan elemen foto esai dalam penciptaan karya fotografi pada kehidupan biarawati di dalam biara dan di luar biara.

Terdapat beberapa karya yang menjadi tinjauan karya dalam penciptaan ini, pertama adalah foto karya Toni Greaves yang merupakan seorang fotografer perempuan yang mencintai dunia dokumenter, komersial, dan terkadang editorial. Dalam karya *Radical Love*, Toni Greaves mengangkat sebuah cerita dari balik tembok biara yang berada di New Jersey.



Gambar.1

Judul: -

Fotografer: Toni Greaves

Sumber: <http://tonigreaves.com/radical-love>

(Diakses pada tanggal 1 November 2020, pukul 2.41 WIB)

Selanjutnya ada lagi karya dari seorang fotografer berbangsa Roma.

Dalam karyanya yang berjudul *A Sisterhood*, Valeria ingin menyampaikan dan menggambarkan potret kehidupan sehari-hari di dalam dan di luar biara di Roma.



Gambar.2

Judul: A nun during a quiet moment of prayer

Fotografer: Valeria Luongo

Sumber:

<https://www.theguardian.com/artanddesign/2019/oct/07/secret-life-nuns-convent-photo-essay>

(Diakses pada tanggal 1 November 2020, pukul 2.50 WIB)

Alasannya ini timbul karena secara umum banyak orang yang belum mengetahui atau sedikit terinformasikan tentang rutinitas biarawati. Banyak pula pemikiran idealis yang menimbulkan kebingungan akan kehidupan gerejawi. Latar belakang pendidikan Valeria Luongo sebagai orang yang paham antropologi, membuatnya mudah memahami dan mendekati objek penelitiannya.



Gambar.3
Judul: Ravasco nuns singing together
Fotografer: Valeria Luongo
Sumber:
<https://www.theguardian.com/artanddesign/2019/oct/07/secret-life-nuns-convent-photo-essay>
(Diakses pada tanggal 1 November 2020, pukul 2.50 WIB)

METODE PENCIPTAAN KARYA

Berdasarkan penjabaran data serta karya acuan yang diulas, maka penciptaan karya foto esai ini menerapkan beberapa metode yang melandasi terbentuknya penciptaan karya ini. Penciptaan karya ini menerapkan metode formula dasar sembilan tipe foto yang harus digunakan fotografer dalam membuat foto cerita menurut majala *LIFE*. Tipe foto tersebut adalah variasi yang menjadi foto cerita. Metode ini dipilih agar memperoleh visualisasi yang bervariasi dan elemen foto cerita berguna untuk editing dan menyusun tata letak foto. Karya dikemas dalam bentuk fotografi esai dengan menerapkan elemen foto cerita untuk memperoleh visual yang bervariasi sehingga dapat menyampaikan opini dalam penyajiannya. Pada proses editing menggunakan format hitam putih dan ditambah dengan *burning* dan *dodging* di setiap foto agar foto terlihat lebih baik.

Fotografi Esai

Foto esai adalah satu bentuk foto cerita yang berisi rangkaian argumen. Muatan opini dari fotografer sangat besar di bentuk ini. Biasanya foto esai menggunakan teks dalam porsi panjang dan bisa saja tidak dikerjakan sendiri oleh si fotografer, melainkan oleh penulis sebagai tim. Teks yang panjang seringkali berisi data-data, statistik, dan analisis. (Wijaya, 2016). Penciptaan karya ini menggunakan metode fotografi cerita untuk membuat sebuah cerita yang terdapat di biara dan diwujudkan dalam fotografi esai yang di deskripsikan menggunakan keterangan foto, hal ini sesuai dengan pernyataan Andrea dalam (Isroviana, Ermawati, & Kusriani, 2019) yang menyatakan bahwa keutamaan informasi ditegaskan oleh adanya keterangan foto yang selalu hadir bersamaan dengan foto.

Elemen Foto Cerita

Setelah era Eugene Smith, majalah *LIFE* membuat formula dasar sembilan tipe foto yang harus difoto ketika fotografer dalam penugasan. Tipe foto tersebut adalah pilihan variasi yang menjadi elemen foto cerita. Elemen foto yang berguna untuk editing dan menyusun tata letak tersebut dijabarkan di bawah ini (Wijaya, 2016).

1. Overall

Yaitu pemotretan dengan cakupan lebar yang biasanya digunakan sebagai foto pembuka. Sering disebut juga sebagai *establishing shot* yang menggiring pembaca masuk ke dalam foto cerita. Foto ini menampilkan suasana lokasi (*scene*).

2. Medium

Foto jenis medium berisi foto yang berfokus pada seseorang atau grup yang berguna untuk mempersempit cakupan cerita. Foto medium mendekatkan pembaca kepada subjek cerita.

3. Detail

Sering disebut foto close up, yaitu satu bagian yang difoto secara dekat, bisa berupa tangan, kulit, atau bagian dari perkakas. Foto detail diambil dari bagian penting dalam cerita. Detail kadang menjadi daya tarik dalam satu rangkaian foto cerita, yang membuat pembaca sesaat berhenti untuk mengamati.

4. Portrait

Adalah foto tokoh atau karakter utama dalam cerita. Potret bisa diambil di suatu momen penting (yang menjadi tema cerita), foto setengah badan atau headshot, bisa juga subjek dalam lingkungannya. Ekspresi dalam potret ditampilkan melalui mimik dan sorot mata. Foto potret bisa disajikan dalam berbagai kemasan. Bisa berupa foto pose, candid, atau bahkan diambil dari gambar yang memuat potret diri. Tujuan utamanya adalah mengidentifikasi wajah tokoh utama.

5. Interaction

Berupa foto yang berisi hubungan antarpelaku dalam cerita. Atau memuat interaksi tokoh dengan dengan lingkungan, baik secara fisik, emosi (psikologis), maupun profesional. Kedalaman emosi pada bagian ini bisa berupa bahasa tubuh (gesture).

6. Signature

Signature adalah inti cerita yang sering kali disebut momen penentu

(decisive moment). Atau berupa foto yang berisi rangkuman situasi, yang memuat seluruh elemen cerita.

7. Sequence

Adalah foto-foto (lebih dari satu) tentang “how to”, yang menggambarkan bagaimana subjek mengerjakan sesuatu secara berurutan. Foto sequence juga berupa foto adegan sebelum dan sesudah, atau foto kronologis.

8. Clincher

Merupakan situasi akhir atau kesimpulan yang menjadi penutup suatu cerita.

9. Konteks

Kadang di dalam foto cerita terdapat foto yang tidak bisa dipahami dalam sekejap. Foto ini membutuhkan waktu bagi pemirsa untuk melihat lebih dalam dan menerka-nerka apa maknanya. Foto jenis ini sengaja ditampilkan oleh fotografer bukan untuk membingungkan pembaca, tapi sebagai trik agar pembaca lebih berimajinasi sesuai dengan pengalaman, wawasan, dan budaya serta nilai yang dipegangnya. Kadang ada foto yang tidak kuat secara fotografis tapi berfungsi menjadi pengait foto sebelum dan sesudah.

Estetika

Dalam buku *Estetika*, (Kartika, 2007) mengungkapkan bahwa tujuan seni adalah mengungkapkan kebenaran. Teori serba intelektual didasari filsafat Aristoteles yang menyatakan bahwa keindahan adalah kebenaran, keindahan yang benar atau kejujuran. Kebenaran yang dimaksud ialah manifestasi prinsip universal dalam kehidupan yang nyata

ataupun khayali. Disebut pula sebagai kebenaran baru (*new reality*) dan kebenaran kedua (*second reality*). Adapun menurut Sugiarti (Sugiarti, 1999) mengapa justru objek-objek tertentu atau bidang-bidang tertentu sangat menarik untuk manusia karena dalam estetika dicari hakikat dari keindahan, bentuk-bentuk pengalaman keindahan (seperti keindahan jasmani dan keindahan rohani, keindahan alam, dan keindahan seni) dan diselidiki emosi-emosi manusia sebagai reaksi terhadap yang indah, yang agung, yang tragis, yang bagus, yang mengharukan, dan seterusnya. Dari kedua pendapat ini dapat disimpulkan bahwa landasan atas penciptaan karya penelitian ini sangat mengedepankan sisi estetis untuk menjadi bagian dari proses pembuatan foto.

Antropologi

Antropologi merupakan suatu cabang ilmu sosial yang membahas tentang budaya masyarakat. Antropologi muncul karena adanya ketertarikan dalam hal melihat budaya, ciri-ciri fisik dan adat istiadat yang berbeda. Dalam penelitian ini yang merupakan objek penelitian yaitu kehidupan biarawati di dalam biara maupun di luar biara.

Mengenai hal ini menurut Ember dan Ember (Ember, 1990), secara harafiah, Antropologi adalah studi tentang manusia. Berbeda dengan disiplin lain yang mempelajari manusia, antropologi berfokus pada manusia di semua tempat di dunia, menemukan evolusi manusia, serta perkembangan

budaya dari masa lalu hingga kini. Karakter Antropologi yang membedakan dengan ilmu lain adalah pada pendekatannya yang bersifat holistik. Antropologi tidak hanya mempelajari ragam manusia, namun juga mempelajari semua aspek pengalaman manusia.

Pendapat lain dari Dalam buku *Pengantar Ilmu Antropologi*, (Koentjaraningrat, 1983) menyatakan bahwa hampir seluruh tindakan manusia adalah “kebudayaan” karena hanya amat sedikit tindakan manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang tak perlu dibiasakannya dengan belajar, yaitu hanya beberapa tindakan naluri refleks, beberapa tindakan akibat proses fisiologi, atau kelakuan apabila ia sedang membabi buta. Kedua pendapat ini menjadi landasan pertimbangan dalam setiap proses pembuatan karya penciptaan ini agar menghasilkan sebuah karya fotografi esai yang sesuai.

Fotografi Hitam Putih

Fotografi hitam putih merupakan foto yang mempunyai unsur sederhana karena terdiri dari dua buah warna namun mempunyai karakter yang kuat. Dalam (Wijaya, 2011) dijelaskan “foto hitam putih adalah foto yang sangat sederhana dari segi tampilan visualnya dengan modal berbagai gradasi hitam ke putih kita dituntut untuk menerjemahkan warna ke dalamnya.” Penggunaan konsep foto hitam putih bertujuan untuk membuat foto lebih kuat penyampaian pesannya karena foto tidak mengandung banyak unsur warna

yang membuat fokus terhadap sebuah cerita akan berkurang

PEMBAHASAN



Foto 1

Judul : **After Class**
40 cm x 60 cm
Cetak Digital pada Kertas Matte
2020

Sejumlah biarawati bersiap meninggalkan kelas setelah kelas berakhir, Jetis, Yogyakarta, (Rabu, 11/11/2020). Kegiatan sehabis kelas biasanya dimanfaatkan dengan diskusi ringan sebelum kembali ke kamar masing-masing.

Pada karya ini menjelaskan tentang keadaan atau kondisi kelas setelah proses belajar mengajar telah selesai. Setelah kegiatan belajar mengajar ini selesai biasanya akan dilanjutkan dengan para biarawati kembali ke kamar masing-masing. Kegiatan yang tervisualisasikan dalam foto tersebut merupakan pemaknaan dari tiga kaul, yaitu kemurnian, ketaatan, dan kemiskinan. Karena kaul kemurnian kaitannya dengan proses belajar itu biarawati dilatih untuk menimba ilmu, sehingga menambah wawasan untuk bersosialisasi dan berelasi dengan sehat. Demikian halnya mengapa berkaitan dengan kaul kemiskinan, karena kegiatan belajar meskipun memperkaya pengetahuan, tapi biarawati tetap harus rendah hati.

Sedangkan untuk kaul ketaatan kaitannya dengan belajar adalah dalam proses belajar biarawati harus taat pada pimpinan yang merupakan perpanjangan mulut dan tangan Allah dalam mengutus para biarawati.

Proses penciptaan karya foto ini diambil menggunakan *DOF* sempit dengan menggunakan sudut lebar untuk memperlihatkan keadaan kelas secara luas dengan memanfaatkan refleksi kaca pada lemari rak buku. Pengambilan foto tersebut menggunakan *ISO 500* dan *f/1.4* pada *focal length 23 mm* dengan memanfaatkan cahaya matahari yang bersumber dari jendela serta lampu pada ruang kelas. Elemen foto cerita yang diterapkan pada foto tersebut yaitu *interaction* untuk memperlihatkan hubungan dan interaksi para biarawati di dalam kelas. Sudut pengambilan gambar *eye level* diterapkan untuk mendapatkan kesan pengambilan yang mewakili mata penonton atau penikmat saat melihat foto tersebut.



Foto 2

Ju Judul : **Together**
40 cm x 60 cm
Cetak Digital pada Kertas Matte
2020

Dua orang biarawati berbincang di salah satu ruangan di biara kongregasi ADM, sabtu (11/11/2020). Kebersamaan merupakan hal yang penting dalam membangun semangat hidup membiara dan saling menyemangati satu sama lain adalah pilihan terbaik saat

jauh dari keluarga di kampung halaman.

Pada karya ini dijelaskan aktivitas keseharian dan kebersamaan biarawati saat hidup membiara di biara. Kebersamaan merupakan hal yang penting dalam membangun semangat hidup membiara dan saling menyemangati satu sama lain adalah pilihan terbaik saat jauh dari keluarga di kampung halaman. Salah satu kegiatan yang membuat rasa kebersamaan itu terus ada, tergambarkan pada foto tersebut. Membaca buku di galeri bersama-sama merupakan salah satu solusi untuk menjaga rasa kebersamaan dan semangat membiara itu agar tidak terjadi kejenuhan. Tapi pihak kongregasi telah membuat aturan serta membatasi jadwal rekreasi (bersantai, nonton tv, mendengarkan musik di radio atau alat pemutar musik lainnya). Dalam seminggu, hanya akan ada 1 hari kesempatan untuk melukan kegiatan rekreasi tersebut, yaitu di hari jumat atau sabtu.

Pengambilan foto tersebut menggunakan *ISO* 400. Hal tersebut guna untuk mendapatkan foto yang fokus karena cahaya yang minim di dalam ruangan. Pemilihan *Aperture* $f/1.4$ pada *focal length* 35 mm cukup membantu dalam pemotretan yang minim cahaya. Elemen foto cerita yang diterapkan pada foto tersebut yaitu *overall* dan *interaction* untuk memperlihatkan secara luas keadaan ruangan nonton yang digunakan para suster dan memperlihatkan kebersamaan para biarawati satu sama lain dengan sudut pengambilan *low angle*

pada foto tersebut.



Foto 3

Judul : **Pandemic Period**

40 cm x 60 cm

Cetak Digital pada Kertas *Matte*
2020

Sr. Theodora (34), menggunakan masker berjalan melintasi patung Maria menggendong Yesus di dalam biara, (Rabu, 11/11/2020). Merespons masa pandemi yang melanda seluruh dunia, penghuni biara Kongregasi Amalkasih Darah Mulia pun menerapkan protokol kesehatan selama berkegiatan baik di dalam biara maupun di luar biara.

Karya foto ke-18 ini dimaksudkan untuk memperlihatkan keadaan biarawati merespon pandemi yang dialami seluruh dunia. Covid-19 yang tiap harinya meningkat di Yogyakarta membuat biara secara tegas dan tanggap merespon hal ini dengan menerapkan protokol kesehatan yang dianjurkan pemerintah. Merespon dan melaksanakan anjuran pemerintah terhadap pencegahan covid-19 ini merupakan bentuk dari pemaknaan dari kaul ketaatan.

Foto berbentuk tunggal tersebut diambil dengan *DOF* sempit untuk menunjukkan potret seorang biarawati di salah satu halaman di biara dengan *background* patung Maria menggendong Yesus sebagai elemen tambahan pada foto tersebut. Penggunaan *DOF* sempit pada

foto tersebut guna mendapatkan kesan kedalaman pada gambar dengan menghasilkan *background* sedikit kabur dan objek yang difoto terlihat fokus, sehingga mata penikmat bisa langsung tertuju pada subjek dan cerita. Pengambilan foto tersebut menggunakan ISO 200 dan $f/1.4$ pada *focal length* 23 mm. Elemen foto cerita yang diterapkan pada foto tersebut yaitu *Portrait* untuk memperlihatkan tokoh atau karakter dalam cerita foto esai ini.



Foto 4

Judul : **Perjamuan**

40 cm x 60 cm

Cetak Digital pada Kertas Matte

2020

Sejumlah biarawati menata dan mempersiapkan peralatan makan di meja makan, (Sabtu, 22/02/2020). Mempersiapkan jamuan pagi, siang, dan malam dilakukan sendiri oleh biarawati. Mereka saling melayani dan menjamu satu sama lain.

Pada karya ke-11 berbentuk seri ini yang ingin ditampilkan yaitu aktivitas biarawati saat perjamuan atau makan bersama-sama di satu meja. Sebelum perjamuan semua biarawati saling bantu membantu untuk mempersiapkan makanan hingga peralatan makanan ke atas meja. Aktivitas ini merupakan penghayatan atas makna kaul kemiskinan, karena dengan melayani sesama dan memasak untuk disantap bersama merupakan pemaknaan atas

kaul kemiskinan tersebut. Apa yang dimiliki pribadi menjadi milik bersama dan berbagi untuk sesama adalah penghayatan dari kaul kemiskinan tersebut.

Karya foto ini diambil menggunakan DOF sempit untuk mendapatkan kesan kedalaman serta yang melihat foto ini langsung bisa tertuju ke objek di dalam gambar. Pengambilan foto tersebut menggunakan ISO 4000 pada foto pertama dan ISO 800 pada foto kedua untuk mendapatkan foto yang fokus karena cahaya yang minim di dalam ruangan. Pemilihan Aperture $f/1.4$ pada focal length 35 mm cukup membantu dalam pemotretan yang minim cahaya. Elemen foto cerita yang diterapkan pada foto tersebut yaitu overall untuk memperlihatkan secara luas keadaan ruang makan dengan sudut pengambilan high angle.

SIMPULAN

Biarawati adalah perempuan yang sukarela meninggalkan kehidupan duniawi dan memfokuskan hidupnya untuk kehidupan agama di suatu biara atau tempat ibadah. Biarawati memilih untuk hidup selibat (tidak menikah). Dengan hidup tetap perawan, biarawati menjaga kesuciannya secara lahir dan batin dengan berpegang teguh pada tiga kaul, yaitu kaul kemurnian, kaul ketaatan, dan kaul kemiskinan.

Ketiga kaul ini merupakan konsekuensi bagi perempuan atau siapapun yang memilih meninggalkan kehidupan duniawinya dan memfokuskan hidupnya pada kehidupan

agama. Ketulusan dan pengorbanan yang dilakukan biarawati bukanlah hasil dari aturan-aturan yang ada dalam kehidupan membiara tapi itu semua adalah wujud totalitas penyerahan diri seutuhnya kepada Tuhan. Biarawati tidak menikah, biarawati harus siap menjalani kehidupan dalam kesederhanaan dan taat kepada aturan kongregasi dan Tuhan. Peneliti melihat kehidupan biarawati itu keras dan berat, dengan berbagai aturan dan pantangan. Namun hasil wawancara dan observasi langsung di lokasi penelitian, mereka terlihat penuh dengan suka cita dan tulus ikhlas menjalani kehidupan sehari-hari.

Foto jurnalistik dalam penciptaan karya tugas akhir ini berfungsi sebagai media penyampai pesan, mengenai sebuah kehidupan biara yang hampir sebagian besar masyarakat tidak tahu dan penasaran akan hal ini. Proses perwujudan karya tugas akhir ini diwujudkan dalam bentuk fotografi esai. Fotografi esai dirasa dapat menjadi media penyampai pesan yang baik dalam penciptaan ini, karena dalam fotografi esai, cerita yang dibangun dari rangkaian foto bersifat subjektivitas peneliti terhadap kehidupan biarawati dalam memaknai hidup kaul dalam kehidupannya.

Proses penciptaan karya fotografi jurnalistik membutuhkan riset, brain stroming, ide dan konsep yang matang untuk mewujudkan hasil karya foto yang sesuai dengan tujuan penciptaan karya tersebut. Pengembangan ide berdasarkan hasil wawancara kerap juga dapat ditarik

kesimpulan dalam sebuah alur cerita. Tanpa alur cerita tidak ada visual yang diwujudkan, karena keberhasilan dalam fotografi jurnalistik yang dalam hal ini adalah foto esai sangat bergantung pada alur cerita yang di bentuk dari subjektivitas fotografer terhadap isu yang dibangun.

KEPUSTAKAAN

- Ember, C. R. & M. E. (1990). *Anthropology*. New Jersey: Prentice Hall.
- Isroviana, I., Ermawati, P., & Kusriani, K. (2019). Operator Wanita Tambang Batu Bara di Sangatta Kutai Timur Dalam Fotografi Dokumenter. *Specta: Journal of Photography, Arts, and Media*.
<https://doi.org/10.24821/specta.v3i2.2808>
- Kartika, D. S. (2007). *Estetika*. Bandung: Rekayasa Sains Bandung.
- Koentjaraningrat. (1983). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Aksara Baru.
- Martin C Leslie. (1968). *Design Graphics*. USA: University of Michigan Digitized.
- Rizqi, Suminto, M., & Ermawati, P. (2018). Potret Perempuan Dayak Iban, Kayan, Desa, Dan Sungkung Di Kalimantan Barat. *Specta: Journal of Photography, Arts, and Media*, 1(1), 51-66.
<https://doi.org/10.24821/specta.v1i1.1897>
- Sugiarti. (1999). *Kajian Kontemporer Ilmu Budaya Dasar*. Malang: UMM Press.
- Sugiarto, A. (2014). *Jurnalisme Pejalan Kaki*. Jakarta: PT. Elex Media Komputindo.
- Tom, J. (1987). *Hidup Membiara: Makna dan Tantangannya*. Yogyakarta: Kanisius.
- Wijaya, T. (2011). *Foto Jurnalistik dalam dimensi utuh*. Klaten: Sahabat.

Wijaya, T. (2016). *Panduan Membuat Foto Cerita*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

